

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipisahkan. Segala benda, bahan, dan konsep yang mempunyai akar sejarah namun masih relevan hingga saat ini karena tidak hilang, rusak, atau dilupakan dianggap sebagai tradisi. Tradisi dalam konteks ini mengacu pada apa yang pada dasarnya tertinggal dari masa lalu (Sztompka, 2008). Tradisi juga merupakan adat istiadat sosial yang sering diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia, sehingga menjadikan tradisi sebagai aspek integral dari umat manusia.

Sepanjang pengetahuan kita, Indonesia memiliki berbagai adat istiadat, termasuk adat perkawinan, ucapan selamat hari besar keagamaan, kematian, penguburan, pengobatan, dan kenduri. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang berbudaya, dan karena keberagaman budaya yang terdapat di berbagai daerahnya, maka Indonesia juga memiliki adat istiadat yang masih terjaga dan dilestarikan dari masa ke masa, sehingga menjadi tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai tatanan hidup, norma, dan adat istiadat yang dianut secara merata dalam lingkungannya. Ada tiga bentuk dasar kebudayaan. Artinya, wujud kebudayaan yang pertama merupakan suatu kompleks gagasan, cara berpikir, nilai-nilai, norma, peraturan, dan

sebagainya, kemudian wujud kebudayaan yang kedua adalah tingkah laku yang terstruktur dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan yang ketiga adalah benda - benda yang diciptakan manusia (Koentjaraningrat, 2009).

Beberapa faktor yang menyebabkan tradisi dipertahankan oleh masyarakat (Osmono dikutip dalam Suhartina, 2021). yaitu:

1. Tradisi sebagai alat dan pedoman yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat dan tatanan sosial.
2. Tradisi dianggap sebagai warisan yang perlu dilestarikan, jika ditinggalkan dikatakan dilaknat oleh nenek moyang dan akan mendatangkan malapetaka.
3. Menggunakan tradisi sebagai senjata untuk menjaga kerukunan,  persatuan dan kesatuan warga.
4. Prosesi adat merupakan sumber pariwisata yang menguntungkan.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat desa sungai sebesi kecamatan kundur adalah tradisi ruwatan. Akan tetapi sebelum melaksanakan tradisi ruwatan, calon pasangan akan menentukan kecocokan terlebih dahulu menggunakan weton.

Weton terdiri atas tujuh hari dalam seminggu yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu; ada lima hari pasar jawa: legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Weton dan pasaran digunakan dalam hampir setiap bidang kehidupan, termasuk karakter, pernikahan atau perjodohan, keberuntungan, hari baik dan buruk untuk bepergian, waktu terbaik untuk membangun rumah, dan banyak hal lainnya. Adapun Perbedaan perhitungan weton masyarakat jawa desa

sungai sebesi dengan masyarakat jawa asli adalah perhitungan weton jawa asli umumnya memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan tradisi leluhur. Mereka cenderung mengikuti perhitungan weton secara turun-temurun. Mereka sering menggunakan primbon Jawa yang lengkap, yang berisi berbagai macam perhitungan, mulai dari weton kelahiran, neptu, hingga pancasuda. Perhitungan weton yang dilakukan cenderung lebih detail, melibatkan berbagai faktor seperti pasaran, wuku, dan tahun. Sedangkan perhitungan weton pasa masyarakat desa sungai sebesi kecamatan kundur Mereka lebih fokus pada nilai-nilai inti dari perhitungan weton, seperti mencari keserasian dan keberuntungan dalam pernikahan. Selain itu Perhitungan weton yang dilakukan cenderung lebih sederhana, mungkin hanya melibatkan perhitungan neptu atau pasaran.

Weton ditentukan berdasarkan bulan atau tahun lahir seseorang, sering dijadikan tolak ukur dalam membuat prediksi kecocokan calon pasangan calon pengantin berdasarkan hari dan pasaran. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, masyarakat Jawa di Desa Sungai Sebesi, Kecamatan Kundur, sangat mementingkan penentuan weton dengan menggunakan penanggalan.

Perhitungan weton merupakan salah satu cara yang lazim dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Sungai Sebesi untuk menilai kecocokan dalam perkawinan atau untuk menjodohkan calon mempelai pria dan wanita. Perhitungan ini sering dibaca sebagai ramalan kedua mempelai tentang apa yang akan terjadi di kehidupan selanjutnya. Pernikahan tidak akan terlaksana jika calon mempelai pria dan wanita tidak cocok dalam perhitungan weton. Mereka beranggapan jika pernikahan dilanjutkan, akan terjadi hal-hal buruk. Masyarakat mendasarkan perhitungan kecocokan perkawinan pada perhitungan weton, yang didasarkan pada

kepercayaan para tetua atau leluhur yang diwariskan kepada keturunannya dan bersumber dari adat istiadat masyarakat yang sudah ada sejak lama.

Agar pernikahan menjadi bahagia dan tenang, kecocokan dan hari yang menyenangkan biasanya dipilih dan dicari. Waktu dan kelayakan pernikahan ditentukan melalui perhitungan, yang seringkali menyebabkan pernikahan dijadwalkan lebih lambat dari yang diharapkan. Keluarga calon pengantin harus menentukan tanggal lahir pihak lain sebelum hari, bulan, atau perayaan pernikahan. Hal ini dilakukan dengan harapan pasangan tersebut mendapat keberkahan dan langgeng dalam pernikahan.

Tabel 1.1 Hari Pasaran

Hari	Neptu	Pasaran Jawa	Neptu
Minggu	5	Legi	5
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Wage	4
Kamis	8	Kliwon	8
Jumat	6		
Sabtu	9		

Sumber: Buku Primbon Jawa 2020

Neptu yang berupa angka tersebut digunakan sebagai acuan dalam perhitungan masyarakat jawa dalam mencari jodoh maupun keperluan lainnya. Bila mana neptu sudah diketahui berikutnya adalah memperhitungkan pengaruh yang timbul dari neptu tersebut kepada diri seseorang.

Berikut merupakan beberapa penafsiran yang dipercayai dan berkembang di desa sungai sebesi kecamatan kundur sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penafsiran Neptu

No	Penafsiran Jumlah Neptu	Neptu
1.	Pegat (masalah ekonomi, Kekuasaan, Perselingkuhan)	1,9,10,18,19,27,28,36
2.	Ratu (Jodoh, Harmonis)	2,11,20,29
3.	Jodoh (cocok, pasangan yang bisa menerima kekurangan dan kelebihan pasangan,Rukun.	3,12,21,30
4.	Topo(sering mengalami kesusahan, masalah ekonomi, bahagia)	4,13,22,31
5.	Tinari(bahagia,rezeki lancar dan bawa keberuntungan	5,14,23,32
6.	Padu(pertengkaran)	6,15,24,33
7.	Sujanan(Pertengkara,perselingkuhan)	7,16,25,34
8.	Pesthi(Rukun,damai,tentram,harm onis)	8,17,26,35

Sumber: Buku Primbon Jawa 2020

Dari tabel diatas ada beberapa pengelompokkan penafsiran weton dan jumlah berapa saja yang masuk dalam penafsiran tersebut. Misalnya hari Senin Legi adalah weton pengantin pria dan neptunya adalah $4+5=9$, sedangkan hari Minggu adalah weton pengantin wanita dan neptunya adalah $5+4=9$, maka $9+9=18$ berarti Pegat, atau buruk, dan pernikahan tidak bisa dilanjutkan. Pada hari Kamis dilaksanakan weton pengantin pria. Pada hari Minggu, kliwon neptu Pengantin Weton adalah $5+8=13$, artinya $13+13=26$, namun neptu legi adalah $8+5=13$. artinya Pesthi (Rukun, damai,tentram) berarti boleh dilanjutkan pernikahannya. Hal ini merupakan patokan yang dibuat oleh nenek moyang terdahulu yang masih digunakan oleh tukang petung weton di desa sungai sebesi yang tidak bisa dibenarkan secara rasional tetapi dalam hal ini merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak dulu.

Di Desa Sungai Sebesi, perhitungan weton digunakan untuk mengetahui kecocokan calon pasangan. Dalam konteks ini, kecocokan mengacu pada

kemampuan untuk memiliki pernikahan yang bahagia, sejahtera, bebas dari konflik atau potensi perceraian, serta kemampuan untuk menghindari dampak negatif baik pada keluarga maupun dirinya sendiri. Anda bisa menikah jika sudah menghitung angkanya menggunakan tanggal lahir, hari, dan pasaran jawa menggunakan neptu. Namun jika hasilnya kurang baik, di desa ini ada acara ritual untuk menangkal nasib buruk dalam pernikahan, seperti ritual ruwatan yang dilakukan sehari sebelum upacara pernikahan.

Ada saat-saat krusial dalam perkembangan kehidupan nyata dan pengalaman hidup manusia. Keadaan ini diakibatkan oleh kehidupan yang tidak menentu. Keberadaan manusia tidak pasti sejak ia dilahirkan hingga ia meninggal dunia. Hal ini mengakibatkan terciptanya ritus peralihan yang diciptakan masyarakat melalui adat istiadat atau ritual berbasis agama. Adat ruwatan dibentuk oleh masyarakat untuk memberikan harapan kepada masyarakat akan kehidupan yang segar dan mantap.

Ngruwat atau ruwatan adalah ritual adat jawa yang dirancang untuk melindungi anak-anak dari ancaman paranormal yang diwakili oleh sosok dunia lain Bathara Kala. Istilah ruwat yang berarti bebas atau lepas, berasal dari kata ruwatan. Hal serupa juga disampaikan Darmoko yang mengatakan kata ruwatan berasal dari kata ruwat yang mempunyai akhiran “an”. Ruwatan merupakan suatu ritual yang dilakukan dengan cara tertentu dengan tujuan untuk menghilangkan penderitaan manusia.

Akulturası budaya Islam lokal dalam upacara pernikahan terlihat dari berbagai hal, mulai dari adat istiadat yang dianggap sesuai syariat Islam hingga

yang tidak. Derajat keamanan dan kesejahteraan merupakan komponen mendasar dalam tindakan ritual ruwatan yang dilaksanakan dalam batas-batas tradisi. Realitas masyarakat, khususnya masyarakat Islam Jawa, membuktikan masih bertahannya adat dan upacara tersebut, khususnya yang berkaitan dengan adat perkawinan. Dalam konteks Indonesia tradisional, tidak hanya masyarakat Jawa tetapi masyarakat luas juga menjunjung adat istiadat dan ritual masing-masing tanpa memutuskan ikatannya dengan ajaran Islam.

Banyak masyarakat Jawa yang menyaksikan dan mengikuti adat ruwatan Jawa tradisional tidak menyadari pentingnya atau makna di balik simbol-simbol yang digunakan di dalamnya. Meskipun peralatan dan proses ritual mungkin tampak rumit, namun mengandung makna simbolis yang dalam yang memerlukan pemeriksaan cermat untuk dapat memahaminya secara menyeluruh. Karena menandai perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya, upacara adat perkawinan tradisional merupakan saat yang paling penting dan krusial. Ritual perkawinan berfungsi sebagai ritus peralihan sekaligus ritus krisis, yang melambangkan tahap kehidupan baru yang sedang dijalani oleh pasangan tersebut. Upacara ini juga memiliki tujuan sosial dengan mengumumkan pencapaiannya kepada masyarakat umum (Koentjaraningrat, 1981).

Menciptakan keluarga yang bahagia dan sukses adalah salah satu tujuan pernikahan yang paling penting dan mengagumkan. Karena merupakan makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Wajar jika manusia dan makhluk hidup lainnya diciptakan berpasangan. Laki-laki dan perempuan diciptakan berpasangan, seperti langit dan bumi, siang dan malam, dan manusia. Salah satu tradisi leluhur sebagian masyarakat Jawa, khususnya yang masih berada di pedesaan, adalah

mengikuti ritual leluhur dalam prosesi pernikahan, karena pernikahan merupakan wadah penegasan identitas budaya seseorang.

Tradisi Ruwatan adalah sesuatu yang biasa dilakukan pasangan yang bertunangan sebelum menikah. Sehari sebelum pernikahan, prosesi ritual pranikah ini berlangsung. Upacara ini dilakukan oleh sejumlah keluarga dan masyarakat setempat. Ketentuan pelaksanaan tradisi ruwatan ini adalah bagi calon pengantin yang tidak memiliki kecocokan perhitungan weton dan ingin melangsungkan pernikahan maka harus melaksanakan tradisi ruwatan. Ketentuan ini berlaku sejak dulu dan masih tetap dilakukan sampai sekarang ditengah-tengah perkembangan modern.

Proses tradisi ruwatan ini memiliki proses yang panjang. Terdapat cita-cita spiritual dan makna yang terkait dengan adat ruwatan. Rasa malu seputar masalah ini bermula dari keyakinan bahwa jika sebuah keluarga tidak mengikuti ritual ruwatan sebelum menikah, mereka akan menjalani kehidupan yang sengsara.

Dalam pelaksanaan ruwatan ini calon pengantin akan diruwat dengan dilaksanakan pengajian terlebih dahulu, setelah itu akan melakukan mandi kembang setaman. Prosesi ruwatan sebelum menikah menjadi kajian yang menarik, khususnya di Desa Sungai sebesi Kecamatan Kundur karena di Desa ini melakukan Ritual Ruwatan yang berbeda. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait praktik tradisi ruwatan pra- pernikahan dikalangan Desa Sungai sebesi Kecamatan Kundur.

Prosesi ruwatan dilakukan sebelum melakukan pernikahan. Prosesi ini diawali dengan pengajian bersama yang dilaksanakan pada malam hari setelah

shalat magrib dan dihadiri oleh masyarakat setempat. Biasanya ada satu orang imam yang memimpin pengajian dan doa serta mengikrarkan hajat dari tuan rumah. Kemudian dilanjutkan dengan acara makan dan minum Bersama yang disediakan beridang. Keyakinan masyarakat setempat setelah diadakan acara pengajian dan doa Bersama menghadirkan makanan ingkung (ayam lekor yang diikat dan direbus menggunakan rempah-rempah , kemudian nasi kuning,tumpeng dan jajanan pasar. Masing-masing dari hidangan tersebut memiliki makna sehingga setiap diadakan pengajian wajib digunakan sebagai hidangan yang wajib ada.

Kemudian pada sore hari akan melaksanakan ritual mandi kembang setaman. Kembang merupakan alat atau media yang harus ada dan tidak bisa digantikan dalam proses ritual mandi kembang setaman. Kembang yang digunakan dalam ritual ini adalah kembang 7rupa yaitu mawar merah ,mawar putih, melati, kenanga, kembang cempaka, kembang kenini, dan kembang aribang. Prosesi selanjutnya adalah pemotongan rambut calon pasangan yang akan menikah. Ini adalah proses terakhir dalam tradisi ruwatan.

Pelaksanaan tradisi ruwatan pra pernikahan di masyarakat rantauan dan masyarakat asli Pulau Jawa memiliki beberapa perbedaan yang mencolok, meskipun keduanya tetap mengedepankan nilai-nilai budaya dan spiritual. Tradisi ruwatan di sini biasanya sangat kental dengan nilai-nilai budaya Jawa, termasuk penggunaan bahasa Jawa, ritual, dan simbol-simbol yang khas. Ruwatan sering kali melibatkan upacara yang dihadiri oleh keluarga besar dan masyarakat sekitar. Di daerah rantauan, tradisi ini mungkin mengalami adaptasi dengan pengaruh budaya lokal lainnya. Misalnya, dalam pelaksanaan ruwatan, bisa jadi ada penggabungan elemen dari budaya daerah tempat mereka tinggal, sehingga menciptakan bentuk

ruwatan yang lebih beragam. Kemudian Ritual ruwatan biasanya melibatkan serangkaian prosesi yang terstruktur, acara tersebut masih menggunakan wayang kulit dengan di iringi oleh music gamelan seperti sesaji, doa, dan pembacaan mantra. Upacara ini sering kali dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sakral. Sedangkan Di masyarakat rantauan, pelaksanaan ruwatan mungkin lebih sederhana atau disesuaikan dengan kondisi setempat. Misalnya, jika tidak ada akses ke tempat yang dianggap sakral, mereka bisa melakukan ruwatan di rumah atau tempat lain yang dianggap layak.

Secara keseluruhan, meskipun pelaksanaan tradisi ruwatan pra pernikahan di masyarakat rantauan dan masyarakat asli Pulau Jawa memiliki perbedaan, keduanya tetap mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang penting bagi masyarakat tersebut. Adaptasi yang terjadi di masyarakat rantauan menunjukkan kemampuan mereka untuk mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan lingkungan baru

Namun tidak semua daerah atau tempat mudah melepaskan kebudayaan mereka meskipun telah di pengaruhi modernisasi. Desa sungai sebesi merupakan salah satu desa mayoritas penduduk suku jawa yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi ruwatan pada masyarakatnya. Mereka masih meyakini dan menghormati budaya ruwatan sebagai tradisi dan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga hingga saat ini.

Sehingga pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada masyarakat suku jawa di pulau kundur yang masih melakukan penerapan tradisi ruwatan pra pernikahan masyarakat jawa sampai saat ini. Oleh sebab itu penulis akan tuangkan

dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **“TRADISI RUWATAN PRA PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA SUNGAI SEBESI KECAMATAN KUNDUR ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dinyatakan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Tradisi Ruwatan Pra Pernikahan Pada Masyarakat Desa Sungai Sebesi Kecamatan Kundur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi Ruwatan Pra Pernikahan Pada Masyarakat Desa Sungai Sebesi Kecamatan Kundur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini hendaknya dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pertanyaan penelitian yang sama untuk memenuhi kebutuhan penelitian di masa depan dan memperluas pengetahuan ilmiah. bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya untuk mengetahui bagaimana Makna dan peran masyarakat dalam mempertahankan Tradisi Ruwatan Pra Pernikahan di Desa Sungai Sebesi.

1.4.2 Secara praktis

1. Dengan adanya penelitian terhadap Tradisi Ruwatan ini dapat menjadi bahan pertimbangan khususnya warga masyarakat Desa Sungai Sebesi Kecamatan Kundur untuk lebih bijak dalam menjalankan tradisi yang ada.

